

V. HASIL DAN PEMBAHASAN

5.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian

5.1.1 Letak Geografis dan Topografi Desa Kucur

Secara geografis letak Desa Kucur berada pada posisi $7^{\circ}57'44.59''$ Lintang Selatan dan $112^{\circ}33'06.77''$ Bujur Timur. Desa Kucur merupakan desa yang berada di dataran tinggi dengan ketinggian sekitar 2494 m diatas permukaan laut. Rata-rata curah hujan di Desa Kucur mencapai 400,04 mm yang terjadi di sepanjang tahun 2008-2010. Sehingga curah hujan sepanjang tahun tersebut merupakan curah hujan tertinggi.

Desa Kucur termasuk ke dalam wilayah administratif Kecamatan Dau Kabupaten Malang dengan posisi dibatasi oleh berbagai wilayah, sebagai berikut: sebelah utara berbatasan dengan Desa Petung Sewu dan Desa Karang Widoro, sebelah barat berbatasan dengan hutan, sebelah timur berbatasan dengan Desa Kalisongo dan Desa Pandan Landung, dan sebelah selatan berbatasan dengan Desa Dalisodo, Kecamatan Wagir. Adapun jarak tempuh dari Desa Kucur ke ibukota kecamatan ialah 10 km dengan waktu tempuh sekitar 30 menit. Jarak tempuh dari Desa Kucur ke ibukota kabupaten ialah 12 km dengan waktu tempuh sekitar 45 menit. Sedangkan jarak tempuh dari Desa Kucur ke ibukota kabupaten yang berada di Kepanjen ialah 30 km dengan waktu tempuh sekitar 60 menit.

5.1.2 Luas Wilayah dan Penggunaan Lahan

Secara struktural Desa Kucur termasuk ke dalam bagian integral wilayah Kecamatan Dau yang terletak di jalur transportasi wilayah barat yang memiliki potensi yang cukup strategis. Luas wilayah Desa Kucur 717.000 ha yang terbagi menjadi 7 pedukuhan, yaitu Dukuh Sumber Bendo, Dukuh Krajan, Dukuh Klampok, Dukuh Turi, Dukuh Klaseman, Dukuh Godehan, dan Dukuh Ketohan. Luas lahan tersebut diperuntukkan sebagai penunjang kebutuhan warga Desa Kucur yang dikelompokkan untuk fasilitas umum, pemukiman, pertanian, perkebunan, kegiatan ekonomi, dll.

Luas lahan yang diperuntukkan untuk pemukiman ialah 136.000 Ha. Luas lahan untuk pertanian ialah 464.000 Ha, luas lahan untuk ladang tegalan dan perkebunan dengan luas 107.530 Ha. Sedangkan lahan yang diperuntukkan ke dalam fasilitas umum terbagi menjadi sekolah dengan luas 2.520 Ha, peribadatan 3.600 Ha, tempat pemakaman umum 3.300 Ha.

Lahan pertanian di Desa Kucur merupakan lahan kering yang mengandalkan curah hujan sebagai sumber irigasinya. Sebagian wilayah di Desa Kucur masih bergantung di sektor pertanian dengan kondisi tanah yang masih subur dengan hasil pertanian seperti jagung, cabai merah, cabai rawit, tebu, jeruk, kacang tanah, dan ubi kayu. Sekitar 27.000 lahan pertanian yang berada di Desa Kucur ditanami kayu, seperti sengon laut/akasiya dan jabon. Akan tetapi lahan pertanian di Desa Kucur dipetakan berdasarkan kesuburannya dengan hasil sebagai berikut: lahan subur 250 Ha, sedang 150 Ha, tidak subur/kritis 12.350 Ha.

5.1.3 Distribusi Jumlah Penduduk

1. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Jenis Kelamin

Menurut KBBI penduduk merupakan orang-orang yang mendiami suatu tempat, seperti kampung, negeri, dan sebagainya. Berdasarkan data RPJM Desa Kucur tahun 2015-2021, jumlah penduduk Desa Kucur sebesar 5.764 jiwa. Jumlah penduduk tersebut tergabung ke dalam 1.493 KK. Adapun rincian penduduk berdasarkan jenis kelamin pada tabel 2.

Tabel 2. Distribusi penduduk Desa Kucur berdasarkan jenis kelamin.

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	2.914	50,56
2.	Perempuan	2.850	49,44
	Jumlah	5.764	100

Sumber: RPJM Desa Kucur 2015-2021 (2015)

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa penduduk di Desa Kucur antara laki-laki dengan perempuan selisihnya tidak jauh. Tingkat kelahiran penduduk dengan jenis kelamin laki-laki lebih tinggi 1,12 % dibanding dengan perempuan. Sehingga penduduk Desa Kucur tidak ada yang mendominasi berdasarkan jenis kelaminnya.

2. Distribusi Jumlah Penduduk Berdasarkan Usia

Pendistribusian penduduk berdasarkan usia dilakukan untuk mengetahui penduduk Desa Kucur apakah masih produktif, tidak produktif. Distribusi penduduk berdasarkan usia dilihat dari rentang usia dari 0-100 tahun. Berikut ini merupakan distribusi penduduk berdasarkan usia dan jenis kelamin.

Tabel 3. Distribusi Penduduk Desa Kucur berdasarkan Usia

No.	Usia (tahun)	Jenis Kelamin (jiwa)		Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
		Laki-laki	Perempuan		
1.	0 – 5	201	249	450	7.81
2.	6 – 10	243	221	464	8.05
3.	11 – 20	450	425	875	15.18
5.	21 – 30	442	441	883	15.32
6.	31 – 40	502	467	969	16.81
7.	41 – 50	461	455	916	15.89
8.	51 – 60	326	315	641	11.12
9.	>60	289	277	566	9.82
Jumlah		2914	2850	5764	100

Sumber: RPJM Desa Kucur 2015-2021 (2015)

Berdasarkan tabel diatas bahwasanya usia produktif masyarakat di Desa Kucur berjumlah 3.405 jiwa. Menurut Tjiptohartono (2001) struktur umur penduduk dibagi menjadi 3 kelompok, yaitu (a) kelompok umur muda, usia dibawah 15 tahun; (b) kelompok umur produktif, usia diatas 15 tahun – 65 tahun; (c) kelompok umur tua, usia diatas 65 tahun. Struktur umur penduduk Desa Kucur berada di kelompok muda yang notabene usia penduduk di Desa Kucur 62 % berada di usia yang produktif, dengan laki-laki lebih mendominasi sedikit dibanding dengan penduduk perempuan.

3. Distribusi Penduduk Berdasarkan Pendidikan Terakhir

Pendidikan merupakan hal penting dalam memajukan kesejahteraan masyarakat dan tingkat perekonomian. Penduduk suatu wilayah dengan rata-rata tingkat pendidikan yang tinggi dapat mendorong perekonomian di wilayahnya. Hal tersebut dikarenakan Pendidikan akan mempertajam pola berpikir suatu masyarakat atau individu untuk mudah menerima informasi yang telah maju sehingga dapat meningkatkan keterampilan dalam meningkatkan perekonomian di wilayahnya.

Berikut ini merupakan distribusi penduduk Desa Kucur berdasarkan tingkat Pendidikan terakhir pada Tabel 4.

Tabel 4. Distribusi Penduduk Desa Kucur Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Latar Belakang Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Persentase (%)
1.	Lulusan S1 keatas	84	1,46
2.	Lulusan SMA	288	5,00
3.	Lulusan SMP	937	16,26
4.	Lulusan SD	2307	40,02
5.	Masih SD	530	9,20
6.	Tidak tamat SD	699	12,13
7.	Tidak sekolah	389	6,75
8.	Belum sekolah	530	9,20
Jumlah		5764	100

Sumber: RPJM Desa Kucur 2015-2021 (2015)

Berdasarkan tabel diatas, mayoritas pendidikan terakhir penduduk Desa Kucur ialah lulusan SD. Penduduk dengan pendidikan diatas SD hanya sekitar 22,76 %. Sebagian penduduk juga masih ada yang belum tamat maupun tidak bersekolah di Desa Kucur. Rendahnya tingkat pendidikan di Desa Kucur disebabkan sarana dan pra sarana pendidikan yang masih terbatas. Sarana pendidikan yang telah tersedia di Desa Kucur berasal dari menengah pertama, yakni SD/MI dan SMP/MTS. Sedangkan sarana pendidikan menengah keatas berada jauh dari Desa Kucur. Pemerintah Desa Kucur telah membuka pendidikan kejar paket bagi masyarakat yang ingin melanjutkan pendidikan serta program pembelajaran melek aksara. Dengan adanya program tersebut dapat membuat kualitas SDM di Desa Kucur lebih meningkat dari segi pendidikan.

4. Distribusi Penduduk Desa Kucur Berdasarkan Mata Pencapaian

Mata pencapaian penduduk di Desa Kucur sangat beragam. Berbagai macam profesi dalam mencari sumber penghasilan di Desa Kucur sangat beragam, seperti anggota TNI, PNS, guru, pedagang, wiraswasta, petani, dan lain-lain. Namun mata pencapaian yang paling dominan di Desa Kucur ialah petani/pekebun. Hal tersebut ditunjang dengan luas lahan pertanian dan yang memadai. Banyaknya penduduk yang belum bekerja dan yang bekerja sebagai buruh harian lepas menjadi permasalahan

tersendiri di Desa Kucur. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 5. mengenai distribusi penduduk berdasarkan mata pencaharian.

Tabel 5. Distribusi Penduduk Desa Kucur Berdasarkan Mata Pencaharian

No.	Mata Pencaharian	Jumlah	Persentase (%)
1.	Belum bekerja	889	15,42
2.	Mengurus rumah tangga	531	9,21
3.	Pelajar/mahasiswa	891	15,46
4.	Pensiunan	6	0,10
5.	PNS	18	0,31
6.	TNI	1	0,02
7.	Pedagang	211	3,66
8.	Petani/pekebun	1231	21,36
9.	Peternak	11	0,19
10.	Buruh Harian Lepas	878	15,23
11.	Buruh pabrik	482	8,36
12.	Buruh tani	149	2,59
13.	Perangkat desa	14	0,24
14.	Lainnya	452	7,84
Jumlah		5764	

Sumber: RPJM Desa Kucur 2015-2021 (2015)

5.2 Karakteristik Responden

Responden yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari seluruh petani dari kelompok tani Gemah Ripah 3 yang terletak di Dusun Sumber Bendo. Responden yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 54 orang dari 120 orang anggota kelompok tani Gemah Ripah 3. Karakteristik responden di tempat penelitian dapat dijelaskan sebagai berikut.

5.2.1 Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Petani cabai yang menjadi responden dalam penelitian ini merupakan petani yang berasal dari Dusun Sumber Bendo. Rata-rata petani cabai yang tersebar di Desa Kucur bertempat tinggal di Dusun Sumber Bendo. Karakteristik responden ini bertujuan untuk mengidentifikasi sebaran responden yang telah diambil sebagai sampel pada penelitian.

Berdasarkan data pada Tabel 7, responden laki-laki sebagian besar menjadi responden utama dalam penelitian ini. Hanya terdapat satu responden perempuan

yang menjadi responden dalam penelitian ini. Responden laki-laki dalam penelitian ini berjumlah 53 orang dengan persentase 98,15 %. Pekerjaan sebagai petani membutuhkan tenaga yang besar membuat responden laki-laki lebih mendominasi dari responden perempuan. Sehingga kaum perempuan hanya membantu suami mereka dalam berusaha tani. Karakteristik responden tersebut dapat dilihat pada tabel 7 dibawah ini.

Tabel 6. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Laki-laki	53	98,15
2.	Perempuan	1	1,85
Jumlah		54	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2017

5.2.2 Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

Karakteristik responden berdasarkan usia dilakukan untuk menunjukkan konsumen dari pupuk bokashi berada direntang usia berapa. Perbedaan usia dapat membedakan pengetahuan dan cara berpikir mengenai penggunaan pupuk bokashi dalam budidaya. Lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 7. dibawah ini.

Tabel 7. Karakteristik Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	26-33	10	18,52
2.	37-44	14	25,93
3.	45-52	18	33,33
4.	53-60	10	18,52
5.	>60	2	3,70
Jumlah		54	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2017

Berdasarkan data diatas menunjukkan bahwasanya, usia responden yang lebih dominan di rentang usia 45-52 tahun sebesar 33,33%. Hal ini menunjukkan bahwa di rentang usia 45-52 tahun para responden telah mempunyai pengalaman yang banyak di bidang g pertanian. Rentang usia tersebut telah berpengalaman bertani udah lebih dari 20 tahun. Sehingga, pengetahuan responden mengenai pertanian sudah banyak dan lebih matang.

5.2.3 Karakteristik Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Pendidikan terakhir para responden di Dusun Sumber Bendo sangat beragam, mulai dari lulusan SD sampai dengan lulusan sarjana. Pendidikan terakhir SD lebih mendominasi dari pendidikan terakhir responden penelitian. Hal ini sesuai dengan rentang usia responden yang lebih mendominasi di rentang usia 42-55 tahun yang berarti para responden bersekolah di era Presiden Soeharto. Mayoritas responden yang memiliki tingkat pendidikan terakhir SD memiliki keterbatasan ekonomi yang membuat mereka tidak dapat melanjutkan pendidikan kejenjang selanjutnya. Sehingga responden dengan pendidikan terakhir ini lebih memilih untuk membantu orang tua dalam memenuhi kebutuhan ekonomi mereka. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 8.

Tabel 8. Karakteristik Responden Berdasarkan Pendidikan Terakhir

No.	Pendidikan Terakhir	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	SD	40	74,07
2.	SMP	7	12,96
3.	SMA/SMK	5	11,11
4.	Sarjana	1	1,85
Jumlah		54	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2017

5.2.4 Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani

Pengalaman bertani dari responden penelitian beragam, mulai dari 5 tahun sampai dengan lebih dari 20 tahun. Pengalaman responden dalam bertani menunjukkan keahlian dalam bertani mereka berbeda-beda. Responden dengan pengalaman bertani lebih dari 20 tahun telah mengetahui perawatan tanaman dengan berbagai macam cara mulai dari penggunaan bahan-bahan kimia sampai beralih dengan bahan-bahan organik. Pengalaman bertani responden disajikan pada Tabel 9.

Tabel 9. Karakteristik Responden Berdasarkan Pengalaman Bertani

No.	Pengalaman bertani (tahun)	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	1 – 5	4	7,41
2.	6 – 10	4	7,41
3.	11 – 15	10	18,52
4.	16 – 20	3	5,56
5.	> 20	33	61,11
Jumlah		54	100

Sumber: Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan tabel diatas bahwa petani yang mempunyai pengalaman lebih dari 20 tahun lenih mendominasi dari petani yang lainnya. Hal ini sesuai dengan mayoritas usia petani di rentang usia 45-52 tahun. Petani direntang usia tersebut memulai bertani sejak remaja sehingga mereka memiliki pengalaman bertani yang lebih bahkan sebagian petani bertani sejak mereka lulus dari bangku sekolah dasar. Sedangkan petani responden dengan pengalaman bertani antara 11-15 tahun merupakan petani yang melanjutkan usaha tani orang tua mereka.

5.2.5 Karakteristik Responden Berdasarkan Pendapatan per panen

Pendapatan petani pada penelitian ini berdasarkan hasil panen. Waktu panen cabai dari petani responden dapat mencapai 7 kali dalam sekali tanam. Perhitungan pendapatan per panen juga melibatkan komoditas yang ditanam seperti, bunga kol, tomat, dan tanaman hasil tumpang sari petani responden. Lebih jelasnya dapat dilihat pada Tabel 10.

Tabel 10. Karakteristik Responden Berdasar Pendapatan per panen

No.	Pendapatan per panen	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	< Rp. 500.000	1	1,85
2.	Rp. 500.000 – Rp. 999.999	0	0
3.	Rp. 1.000.000 – Rp. 1.999.999	7	12,96
4.	> Rp. 2.000.0000	35	64,81
5.	Tidak menentu	11	20,37
Jumlah		54	100

Sumber: Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 10. mayoritas petani responden mampu mendapatkan hasil per panen dengan kisaran sebesar lebih dari Rp. 2.000.000 sebanyak 35 orang atau 65 % dari total responden. Petani dengan pendapatan yang tidak menentu dalam panen masih ada. Petani dengan pendapatan tidak menentu per panen mampu mencukupi kebutuhan keluarga dengan mencari pekerjaan sampingan sebagai buruh pabrik maupun buruh bangunan.

5.3 Pengetahuan Produk Pupuk Bokashi

Pengetahuan produk merupakan penafsiran konsumen dalam memperoleh informasi baru serta mampu membuat keputusan pembelian suatu produk (Peter dan Olson, 2013). Pengetahuan produk meliputi kategori produk, merek, terminologi produk, atribut produk, harga produk, dan kepercayaan konsumen terhadap produk (Sumarwan, 2011). Informasi mengenai pengetahuan produk berdasar atribut produk yang menjadi fokus dari konsumen. Informasi mengenai pengetahuan produk dalam penelitian ini mengacu kepada atribut yang melekat pada produk pupuk bokashi. Informasi mengenai pengetahuan produk pada penelitian ini berupa harga, jenis, manfaat, penggunaan, kualitas, serta dosis penggunaan yang dijelaskan pada Tabel 11.

Tabel 11. Pengetahuan Produk Pupuk Bokashi

No.	Pengetahuan Produk	Tahu (%)	Tidak Tahu (%)
1.	Harga pupuk bokashi yang terjangkau berkisar Rp.25.000	70,37	29,63
2.	Macam jenis pupuk bokashi yang sering dipasarkan, yakni pupuk bokashi kandang, bokashi jerami, bokashi kandang arang, bokashi kdan ang tanah.	57,41	42,59
3.	Unsur hara yang terkandung dalam pupuk bokashi terdiri dari 3,33% N, 4,47% K ₂ O, 3,24% P ₂ O ₅ , 0,18% S, 0,86% Mg, 0,66% CaO, 0,2% Mo ppm, 30,32% SiO ₂ , 0,15% Fe, 12,15% kadar air, 5,13% C-organik	3,70	96,30
4.	Penggunaan pupuk bokashi dilakukan pada awal musim tanam	79,63	20,37
5.	Dosis penggunaan pupuk bokashi dalam budidaya sebesar 2 ton/ha.	7,41	92,59
6.	Manfaat menggunakan pupuk bokashi dapat memperbaiki struktur tanah, membuat tanaman lebih sehat, menghambat pertumbuhan hpt.	64,81	35,19
7.	Kualitas pupuk bokashi yang baik dengan ciri-ciri hangat, hitam, strukturnya tanahnya seperti jeli, dan tidak berbau busuk.	44,44	57,41

Sumber: Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 11. menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan produk dari petani terhadap pupuk bokashi masih kurang. Hal ini dilihat dari pengetahuan petani terhadap kandungan unsur hara dan dosis pemakaian pupuk yang masih kurang. Sedangkan kualitas dan jenis-jenis pupuk bokashi sebagian petani sudah mengetahui dengan baik dan beberapa petani masih kurang mengetahui. Kurangnya pengetahuan petani terhadap pupuk bokashi petani melihat informasi produk hanya dari atribut. Hal ini sesuai dengan pendapat Sumarwan (2011) yang berpendapat bahwa seorang konsumen akan melihat suatu produk berdasarkan atribut dari produk tersebut.

Setiap petani memiliki pengetahuan yang berbeda-beda mengenai informasi terhadap atribut dari pupuk bokashi (Peter dan Olson, 2013). Tingkat penggunaan petani terhadap pupuk bokashi dapat menjadi faktor yang mempengaruhi petani untuk mendapatkan informasi dari pengetahuan produk. tingkat penggunaan pupuk bokashi pada petani responden sangat beragam. Berikut tabel lama penggunaan pupuk bokashi petani responden.

Tabel 12. Lama penggunaan pupuk bokashi petani responden

No.	Lama penggunaan	Jumlah (orang)	Persentase (%)
1.	Lebih dari 5 tahun	13	24,07
2.	Kurang dari 5 tahun	41	75,93
Jumlah		54	100

Sumber: Data Primer (diolah), 2017

Tabel 12. menunjukkan petani dengan pemakaian pupuk lebih dari 5 tahun hanya 24,07 % dari keseluruhan petani responden. Rata-rata petani responden menggunakan pupuk bokashi hanya bertahan sekitar 3 kali pemakaian dalam waktu budidaya, yakni sekitar 2-3 tahun. Petani responden yang menggunakan pupuk bokashi kurang dari 5 tahun sebagian besar mereka jarang lagi menggunakan pupuk bokashi. Hal itu disebabkan karena merek pupuk kimia yang telah melekat pada diri sebagian petani responden telah mempengaruhi mereka dalam membeli pupuk. Hal ini berdasarkan pernyataan Peter dan Olson (2013), yang mengemukakan bahwa pengetahuan produk pada tingkatan merek dapat mempengaruhi seorang konsumen untuk membeli suatu produk. Sehingga petani responden cenderung menggunakan pupuk yang bermerek sesuai dengan harga dan kualitas yang telah dihasilkan.

5.4 Analisis Kepuasan Petani Terhadap Pupuk Bokashi

5.4.1 Perhitungan *Customer Satisfaction Index* (CSI)

Kepuasan petani di Dusun Sumber Bendo diukur menggunakan analisis *Customer Satisfaction Index* (CSI). Perhitungan CSI sejatinya digunakan untuk menentukan kinerja atribut dari perhitungan rata-rata tingkat kinerja dan tingkat kepentingan yang nantinya akan memberikan pengaruh kepuasan secara menyeluruh dari konsumen (Isaaskar dan Dwiastuti, 2016). Hasil dari perhitungan CSI nantinya akan menggambarkan bagaimana petani merasa sangat puas, puas, cukup puas, tidak puas, maupun sangat tidak puas terhadap penggunaan pupuk bokashi (Isaaskar dan Dwiastuti 2016). Hasil perhitungan CSI pada pupuk bokashi bisa dilihat pada Tabel 13.

Tabel 13. Hasil Perhitungan CSI

No.	Atribut	<i>Mean Importnt Score (MIS)</i>	<i>Mean Satisfaction Score (MSS)</i>	<i>Weight Factors (WF) %</i>	<i>Weight Score (WS)</i>
1.	Kemampuan memberikan unsur hara	3,69	3,48	10,26	0,36
2.	Produktivitas tanaman	3,57	3,19	9,95	0,32
3.	Ramah lingkungan	3,70	3,67	10,31	0,38
4.	Tidak menimbulkan efek kesehatan	3,63	3,72	10,11	0,38
5.	Memperbaiki struktur tanah	3,65	3,43	10,16	0,35
6.	Umur pupuk dapat bertahan lama	3,22	3,07	8,97	0,28
7.	Kematangan pupuk	3,67	2,57	10,21	0,26
8.	Kemudahan dan ketersediaan mendapat pupuk	3,57	2,67	9,95	0,27
9.	Kemudahan penggunaan pupuk	3,48	3,70	9,70	0,36
10.	Harga	3,72	2,57	10,37	0,27
<i>Customer Satisfaction Index</i>					0,64

Sumber: Data Primer diolah (2017)

Hasil perhitungan CSI pada Tabel 13. terdapat tiga atribut yang memiliki nilai WS yang rendah, yakni atribut kematangan pupuk, atribut kemudahan dan

ketersediaan pupuk, dan atribut harga pupuk terjangkau. Atribut kematangan pupuk memiliki nilai WS 0,26 yang dimana petanidengan kinerja atribut ini belum maksimal seperti yang diharapkan petani karena pupuk bokashi yang petani beli dalam keadaan yang belum matang ketika pupuk tiba ditangan petani. Atribut harga dan kemudahan memperoleh pupuk memiliki nilai yang sama yakni 0,27 yang dimana harga pupuk dan kemudahan memperoleh pupuk menunjukkan kinerja yang rendah. Hal ini dikarenakan harga pupuk bokashi yang dibeli petani lebih mahal dari pada pupuk organik dari pabrik maupun pupuk kandang yang biasa mereka beli. Kemudahan dalam mendapatkan pupuk bokashi juga belum sesuai dengan harapan petani dikarenakan petani kesusahan untuk mendapatkan pupuk bokashi dalam kapasitas yang banyak.

Dilihat dari Tabel 13. nilai CSI didapat dari hasil pembagian *Weighted Average* (penjumlahan seluruh *Weighted Score*) dengan skala maksimum (skala lima) yang digunakan dalam penelitian ini (Khurniyah dkk., 2016). Hasil skor CSI yang diperoleh berada pada nilai 0,64 yang dimana menurut Isaaskar dan Dwiastuti (2016) berada pada rentang nilai 0,51-0,65 yang berarti petani merasa cukup puas dengan seluruh atribut dari pupuk bokashi. Petani merasa cukup puas ditunjang dari berbagai macam atribut dari kualitas pupuk bokashi yang telah memenuhi dari harapan petani. Terdapat tujuh atribut kualitas produk dari pupuk bokashi yang memiliki nilai tinggi, yakni kemampuan memberikan unsur hara, produktivitas tanaman, ramah lingkungan, tidak menimbulkan efek bagi kesehatan, memperbaiki struktur tanah, umur pupuk dapat bertahan lama, serta kemudahan penggunaan pupuk.

Terdapat tiga atribut yang membuat petani merasa cukup puas terhadap penggunaan pupuk bokashi. Ketiga atribut tersebut, yakni kematangan pupuk, kemudahan dan ketersediaan pupuk, serta harga dari pupuk. Kematangan pupuk merupakan salah satu bagian dari kualitas pupuk bokashi yang belum menunjukkan kinerja yang diharapkan oleh petani. Mengenai harga, harga beli pupuk bokashi yang dibeli petani masih dikategorikan cukup kemahalan dengan harga Rp. 25.500. Harga menjadi hal yang sensitif, menurut (Irawan, 2002) harga yang menjadi faktor terpenting untuk mendapatkan kepuasan karena petani mendapatkan *value of money*

yang tinggi dalam membeli pupuk bokashi dengan harga yang murah. Kemudian (Irawan 2002) juga menjelaskan bahwa kepuasan bisa timbul jika petani relatif mudah dalam mendapatkan pupuk bokashi. Namun, petani masih terlalu susah dalam mendapatkan pupuk bokashi apalagi dalam jumlah yang cukup banyak. Produsen pupuk bokashi yang sering dibeli oleh petani Dusun Sumberbendo masih belum bisa memenuhi faktor pendorong kepuasan petani mengenai kematangan pupuk, harga, maupun kemudahan dan ketersediaan pupuk.

Dengan demikian, pupuk bokashi bagi petani responden merupakan suatu kebutuhan dalam budidaya tanaman. Pupuk bokashi dapat menjaga kelestarian lingkungan, tidak menimbulkan efek negatif bagi kesehatan, serta dapat memberikan perbaikan pada tanah yang mengakibatkan petani Dusun Sumber Bendo merasa cukup puas terhadap pupuk bokashi. Terdapat dua indikator yang menjadikan petani Dusun Sumber Bendo merasa cukup puas dengan pupuk bokashi, yakni harga dan tingkat kematangan pupuk. Harga dan kematangan pupuk menjadi harapan petani responden dalam memilih pupuk bokashi sebagai pupuk organik mereka. Kinerja yang dihasilkan dari harga dan kematangan pupuk belum sesuai harapan petani responden yang menjadikan petani responden cukup puas terhadap pupuk bokashi. Sehingga perlu adanya perhatian disektor tersebut agar produsen bisa mendapatkan kepuasan petani secara maksimal dan mendapatkan laba dari penjualan pupuk bokashi apabila petani merasa puas.

5.4.2 Perhitungan *Importance Performance Analysis* (IPA)

Analisis IPA digunakan untuk mengetahui hasil dari tingkat kesesuaian yang diharapkan oleh konsumen berdasarkan kinerja yang diperoleh dari perusahaan dan harapan yang diinginkan. Dalam penelitian ini, penggunaan IPA untuk mengetahui skor tingkat kesesuaian dari hasil perbandingan skor antara tingkat kinerja dan harapan. Hasil dari skor tingkat kesesuaian ini akan dijadikan patokan sebagai prioritas yang dapat mempengaruhi kepuasan dari petani (Yola dan Budianto, 2013). Berikut ini perhitungan IPA yang terdiri dari dua analisis kesesuaian dan analisis kuadran:

1. Analisis Tingkat Kesesuaian

Analisis tingkat kesesuaian digunakan untuk menentukan skala prioritas dari layanan dan prioritas perbaikan untuk mendapatkan suatu kepuasan (Khurniyah dkk, 2016). Tingkat kesesuaian tersebut yang nantinya akan menentukan tingkat kepuasan seseorang terhadap masing-masing variabel atribut produk. Apabila variabel tersebut memiliki nilai kesesuaian yang tinggi maka konsumen atau petani merasa puas terhadap variabel tersebut. Jika terdapat variabel yang rendah maka kepuasan petani terhadap variabel tersebut rendah.

Penelitian ini menggunakan sepuluh atribut produk dari pupuk bokashi yang terbagi menjadi kinerja dan kepentingan. Analisis tingkat kesesuaian Sepuluh atribut tersebut tergolong ke dalam tiga dimensi kualitas produk. Perhitungan tingkat kesesuaian akan disajikan pada tabel Tabel 14.

Tabel 14. Tingkat Kesesuaian antara Tingkat Kinerja dan Tingkat Kepentingan Atribut Pupuk Bokashi.

No.	Atribut	Tingkat Kinerja		Tingkat Kepentingan		Tingkat Kesesuaian
		$\sum X_i$	(\bar{X})	$\sum Y_i$	(\bar{Y})	T_{ki}
1.	Kemampuan memberikan unsur hara	188	3,48	199	3,69	94,47
2.	Produktivitas tanaman	172	3,20	193	3,57	89,12
3.	Ramah lingkungan	198	3,67	200	3,70	99,00
4.	Tidak menimbulkan efek kesehatan	201	3,72	196	3,63	102,55
5.	Memperbaiki struktur tanah	185	3,43	197	3,65	93,91
6.	Umur pupuk dapat bertahan lama	166	3,07	174	3,22	95,40
7.	Kematangan pupuk	139	2,57	198	3,67	70,20
8.	Kemudahan dan ketersediaan mendapat pupuk	144	2,67	193	3,57	74,61
9.	Kemudahan penggunaan pupuk	200	3,70	188	3,48	106,38
10.	Harga	139	2,57	201	3,72	69,15
Total		1732	32,07	1939	35,91	
Rata-rata			3,21		3,59	89,48

Sumber: Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 14. dapat dilihat bahwa tingkat kesesuaian dari ke-10 atribut produk mendapatkan skor yang bervariasi. Nilai terendah dari tingkat kesesuaian terdapat di atribut harga dengan skor 69,15 sedangkan skor paling tinggi terdapat pada atribut kemudahan dalam penggunaan produk dengan skor 106,38. Rata-rata skor dari tingkat kesesuaian yang terdapat dari kesepuluh atribut sebesar 89,48. Skor rata-rata tersebut menunjukkan bahwasanya tingkat kinerja dari sepuluh atribut produk pupuk bokashi telah sesuai dengan harapan para petani responden tetapi masih perlu ditingkatkan kembali (Diyahya dkk, 2016). Berikut ini penjelasan masing-masing skor dari tingkat kesesuaian berdasarkan sepuluh atribut produk pupuk bokashi.

a. Kemampuan pupuk dalam memberikan unsur hara tanaman

Hasil dari perhitungan tingkat kesesuaian atribut pertama ini menunjukkan skor sebesar 94,47 %. Skor tingkat kepentingan menunjukkan nilai 3,69 lebih besar dari skor tingkat kinerja dengan nilai 3,48, sehingga perlu ada ya perbaikan lagi terhadap atribut ini. Kemampuan unsur hara bagi tanaman sangat pengaruh dalam proses pembibitan tanaman cabai rawit. Berdasarkan hasil wawancara terhadap responden pembibitan dengan menggunakan bokashi tanaman dapat terhindar dari serangan gulma dan kondisi tanaman lebih sehat dibanding menggunakan pupuk kandang biasa. Hal ini sesuai dengan penelitian Gustia (2009) yang mengatakan bahwa pemberian bokashi dalam waktu 6 minggu atau pada waktu pembibitan dapat mempercepat pertumbuhan tanaman. Sehingga petani responden selama ini hanya menggunakan pupuk bokashi dalam waktu pembibitan pada tanaman cabai rawit.

b. Pemberian pupuk bokashi dapat meningkatkan produktivitas tanaman cabai rawit

Skor tingkat kesesuaian atribut kedua ditunjukkan sebesar 89,12 % . Rata-rata skor tingkat kepentingan lebih besar dibdan ing dari skor tingkat kinerja dengan nilai $3,57 > 2,19$. Berdasarkan hasil wawancara responden menyebutkan bahwa peningkatan produktivitas tanaman setelah menggunakan pupuk bokashi dianggap sangat penting bagi para responden. Pada penelitian Maulana dkk (2015) menyebutkan bahwa pemberian pupuk bokashi yang ditambahkan dengan pupuk

NPK dapat meningkatkan produksi sebesar 45 % pada tanaman jagung. Sehingga skor tingkat kesesuaian tersebut dalam atribut peningkatan produktivitas tanaman bagi responden penelitian telah mencapai kata puas akan tetapi perlu adanya tambahan perbaikan dalam atribut ini.

c. Ramah Lingkungan

Pupuk bokashi merupakan pupuk organik yang baik bagi lingkungan. Atribut ramah lingkungan dalam penelitian ini menunjukkan skor dari tingkat kesesuaian yang diperoleh sebesar 99,00 %. Skor dari tingkat kesesuaian menyatakan bahwa petani responden puas dengan hasil kinerja dari atribut ramah lingkungan. Skor rata-rata dari tingkat kepentingan masih lebih besar dibanding dengan tingkat kinerja dengan hasil $3,70 > 3,67$. Hasil dari skor rata-rata tingkat kinerja mampu mendekati dari skor tingkat kepentingan. Petani responden yang telah menggunakan pupuk bokashi selama ini mengatakan bahwa penggunaan pupuk bokashi selama ini dapat menjaga lingkungan sekitar dan tidak menimbulkan dampak negatif bagi lingkungan sekitar. Sehingga kinerja dari atribut keramahan lingkungan menunjukkan bahwa petani responden cukup setuju dengan hasil dari keramahan lingkungan pupuk bokashi.

d. Tidak ada efek yang buruk bagi kesehatan

Keramah lingkungan pupuk organik tentunya tidak menimbulkan efek samping bagi kesehatan. Atribut ini menunjukkan skor kesesuaian sebesar 102,55 % dapat dikatakan sangat sesuai antara tingkat kinerja dan tingkat kepentingan. Skor rata-rata tingkat kepentingan sebesar 3,63 lebih besar dibanding skor tingkat kinerja dengan nilai 3,72. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden bahwa penggunaan pupuk bokashi selama ini tidak menimbulkan efek negatif bagi kesehatan. Sehingga petani responden cukup setuju dengan kinerja yang dihasilkan pupuk bokashi yang tidak menimbulkan efek negatif bagi kesehatan. Atribut ini telah membuat petani menjadi puas terhadap kinerja, sehingga tidak perlu adanya tambahan perbaikan dalam atribut ini.

e. Penggunaan pupuk bokashi dapat memperbaiki struktur tanah dan dapat meningkatkan kesuburan tanah

Pada atribut ini diketahui bahwa nilai dari tingkat kesesuaian berjumlah 93,91 %. Nilai tersebut berada di rentang skala 80-100 % yang menunjukkan tingkat kinerja dan kepentingan sudah sangat sesuai namun ada perbaikan sehingga hasil kepuasan agar mencapai maksimal. Skor rata-rata dari tingkat kepentingan menunjukkan nilai 3,65 yang berada di rentang nilai 3,40 – 4,19 yang berarti atribut ini penting bagi petani responden yang telah menggunakan maupun masih menggunakan pupuk bokashi. Penggunaan pupuk bokashi dapat memperbaiki sifat fisik, kimia dan biologi tanah yang dapat membantu memperbaiki struktur tanah sehingga tanah dapat menjadi subur kembali (Pangaribuan dkk., 2012). Pernyataan tersebut sesuai dengan tingkat kinerja yang mendapatkan skor 3,43 yang berada di rentang nilai 3,40 – 4,19 bahwa petani responden setuju dengan kinerja yang dihasilkan dari pupuk bokashi pada atribut memperbaiki struktur tanah.

f. Umur pupuk dapat digunakan dalam jangka waktu lama

Atribut ini mendapat skor tingkat kepentingan sebesar 95,40 % yang menunjukkan bahwa atribut ini sangat sesuai dengan hasil dari tingkat kinerja dan tingkat kepentingan. Penggunaan pupuk bokashi yang dapat digunakan lagi menjadi hal yang sangat diperhatikan petani dalam menggunakan pupuk. Dilihat dari rata-rata skor tingkat kepentingan menunjukkan yang berada di rentang 3,40 – 4,19 dengan nilai 3,43 yang berarti atribut ini penting dalam kebutuhan petani berbudidaya tanaman. Hal tersebut didukung dengan hasil skor rata-rata tingkat kinerja sebesar 3,06 yang berarti bahwa petani cukup setuju dengan kinerja yang dihasilkan pada atribut ini. Berdasar-kan wawancara dengan petani responden bahwasanya umur bokashi dapat bertahan lama tidak menjadi patokan petani dalam penggunaan pupuk bokashi, petani responden menggunakan pupuk bokashi langsung digunakan sekali dan hanya ada beberapa petani responden yang menggunakan pupuk bokashi setelah disimpan beberapa lama.

g. Tingkat kematangan pupuk bokashi

Atribut ini menentukan kegunaan pupuk bokashi di kalangan petani responden. Kematangan pupuk bokashi menjadi hal yang harus diperhatikan guna memberikan unsur hara yang maksimal bagi tanah maupun tanaman. Berdasarkan skor tingkat

kesesuaian atribut ini mendapatkan nilai sebesar 70,20 %. Nilai tersebut menyatakan bahwa sesuai antara tingkat kinerja dan tingkat kepentingan karena berada di rentang skor 70 – 79 %. Rata-rata skor kepentingan yang didapat dari petani responden sebesar 3,67. Namun, skor rata-rata dari tingkat kinerja menunjukkan nilai 2,57 yang berarti petani responden masih kurang setuju dengan hasil dari kinerja atribut ini. Hal ini dikarenakan petani responden membeli pupuk bokashi dalam kondisi pupuk yang masih panas dan basah. Sehingga petani responden harus menunggu kondisi pupuk sampai benar-benar matang dan siap digunakan untuk pemupukan tanaman.

h. Kemudahan dan Ketersediaan dalam memperoleh pupuk

Atribut kemudahan dan ketersediaan mendapatkan pupuk menjadi salah satu atribut yang mendapat perhatian dari petani responden. skor dari hasil tingkat kesesuaian 74,61 % yang berada di rentang skala 70 – 79 % yang berarti sesuai dengan hasil perbandingan tingkat kinerja dan kepentingan. Berdasarkan hasil wawancara dengan petani responden bahwa kemudahan serta ketersediaan dalam membeli pupuk salah satu faktor yang dipertimbangkan dalam membeli. Kondisi tersebut sesuai dengan skor rata-rata tingkat kepentingan yang menunjukkan skor 3,57. Skor tersebut menunjukkan bahwa atribut ke-7 cukup penting untuk memudahkan petani dalam membeli pupuk. Akan tetapi dari hasil rata-rata tingkat kinerja sebesar 2,67 yang berarti petani responden kurang setuju dengan hasil kinerja dari atribut kemudahan dan ketersediaan dalam memperoleh pupuk. Hal ini dikarenakan bahwa terbatasnya produsen pupuk bokashi yang dapat menyuplai kebutuhan pupuk bokashi dalam jumlah yang banyak bagi petani responden.

i. Kemudahan dalam penggunaan pupuk bokashi

Atribut kemudahan dalam penggunaan pupuk menjadi hal yang sangat sesuai dan tidak perlu ada tambahan perbaikan pada atribut ini. Skor dari tingkat kesesuaian untuk atribut ini menunjukkan nilai sebesar 106,38 %. Kondisi tersebut sesuai dengan hasil rata-rata tingkat kinerja dari atribut kemudahan penggunaan pupuk dengan skor 3,48. Skor dari tingkat kepentingan lebih kecil dibanding dari skor tingkat kinerja dengan nilai 3,70. Skor rata-rata tingkat kinerja menunjukkan bahwa tingkat kinerja dari pupuk bokashi dalam atribut kemudahan dalam penggunaan telah melebihi

harapan dari petani responden. Sehingga petani responden sangat puas dengan kinerja dari atribut kemudahan dalam penggunaan dan tidak perlu adanya perbaikan untuk atribut kesembilan.

j. Harga pupuk bokashi yang terjangkau

Atribut harga pupuk bokashi merupakan atribut yang mendapatkan nilai tingkat kepentingan yang rendah. Skor yang didapat sebesar 69,15% yang berada dalam rentang nilai 60 – 69 %. Berdasarkan pendapat Indriwinangsih dan Sudaryanto (2007) bahwa nilai tersebut dapat dikatakan hasil kinerja atribut harga pupuk bokashi cukup sesuai dengan tingkat kepentingan dari petani responden. Nilai dari rata-rata tingkat kinerja menunjukkan skor 2,57 yang berarti petani responden kurang setuju dengan hasil yang didapat dari kinerja atribut harga. Hal ini sesuai dengan hasil wawancara petani responden yang menyatakan bahwa harga satu karung pupuk bokashi lebih mahal dibanding dengan harga pupuk kandang kambing yang menurut petani responden hasil dari kedua pupuk tersebut tidak jauh beda. Akan tetapi skor rata-rata dari tingkat kepentingan menunjukkan bahwa harga pupuk bokashi yang terjangkau bagi petani responden cukup penting terutama untuk mengurangi biaya dalam budidaya cabai rawit.

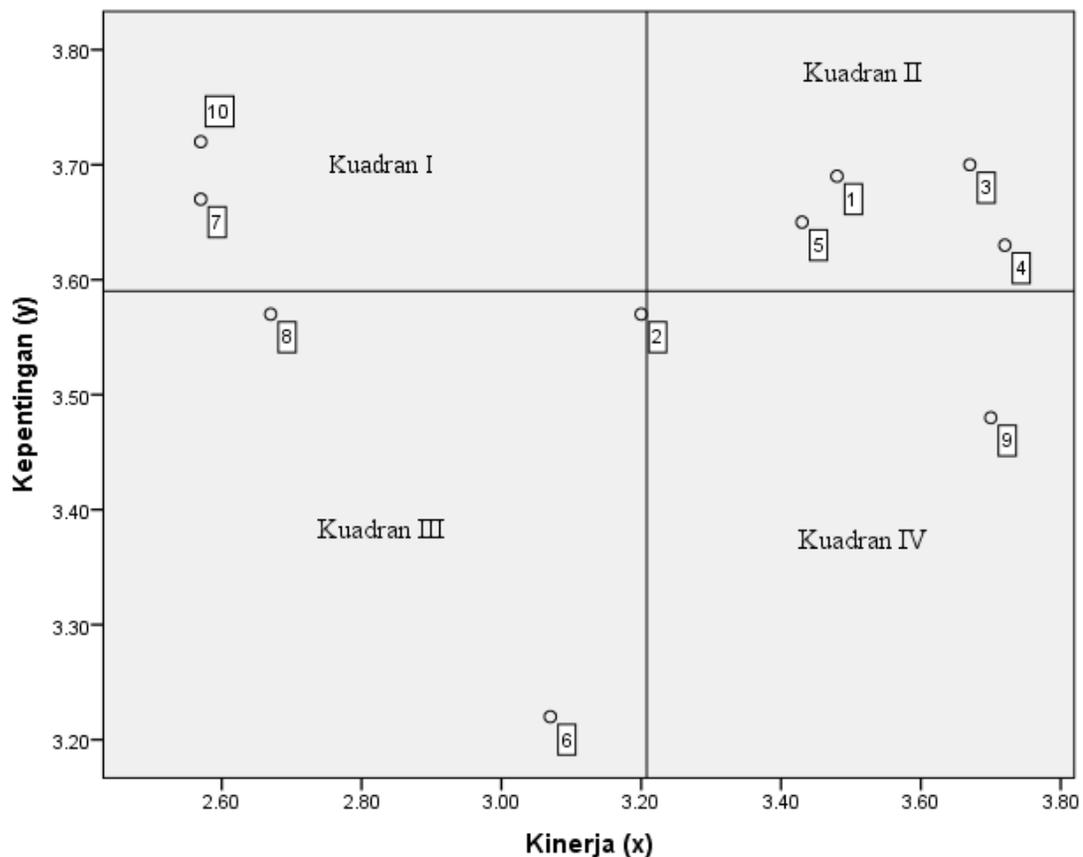
Berdasarkan penjelasan dari semua atribut produk pupuk bokashi dapat dikatakan bahwa nilai dari tingkat kesesuaian yang didapat sebesar 89,48 %. Nilai tersebut menurut Diyahya dkk., (2016) berada di rentang nilai 80 – 100% dikatakan bahwa 10 atribut pupuk bokashi termasuk ke dalam tingkat “sangat sesuai” antara hasil kinerja dengan hasil kepentingan dari petani responden. Sepuluh atribut pupuk bokashi bagi petani responden telah sangat sesuai dengan apa yang mereka harapkan dari pembelian pupuk bokashi, namun terdapat sedikit perbaikan guna meningkatkan kinerja dari atribut agar 100 % maksimal.

Perhitungan tingkat kesesuaian yang telah disajikan pada tabel 15. menunjukkan hasil dari skor rata-rata tingkat kinerja dan tingkat kepentingan. Skor rata-rata dari tingkat kinerja dan tingkat kepentingan yang nantinya dapat mempengaruhi kepuasan dari petani (Yola dan Budianto, 2013). Skor dari tingkat kinerja menunjukkan nilai sebesar 2,74 sedangkan, skor dari tingkat kepentingan

sebesar 3,24. Kedua skor tersebut menunjukkan bahwa kinerja dari pupuk bokashi masih belum sesuai dengan harapan dari petani dalam budidaya tanaman cabai. Sehingga kedua skor dari rata-rata tingkat kinerja dan kepentingan akan dijadikan sebagai pasangan dari titik koordinat atribut yang dapat memposisikan suatu atribut terletak pada kuadran I,II,III,dan IV dalam diagram kartesius (Diyahya dkk., 2016).

2. Analisis Diagram Kartesius

Diagram kartesius digunakan untuk memposisikan atribut produk pupuk bokashi ke dalam empat kuadran yang telah tersaji. Analisis diagram kartesius bertujuan untuk melihat secara rinci mengenai atribut pupuk bokashi yang perlu ada ya perbaikan (Yola dan Budiando, 2013). Pemetaan data untuk diagram kartesius diperoleh dengan menentukan nilai rata-rata dari tingkat kinerja dan tingkat kepentingan yang dimana nilai tersebut terdapat dalam analisis tingkat kesesuaian (Yola dan Budiando, 2013). Posisi masing-masing atribut disajikan pada Gambar 6.



Gambar 6. Diagram Kartesius *Importance Performance Analysis*

Keterangan:

- x_1 : Kemampuan pupuk bokashi dalam memberikan unsur hara
- x_2 : Kemampuan pupuk bokashi dalam meningkatkan produktivitas tanaman
- x_3 : Ramah lingkungan
- x_4 : Tidak menimbulkan efek bagi kesehatan
- x_5 : Memperbaiki struktur tanah menjadi subur
- x_6 : Umur pupuk yang dapat bertahan lama
- x_7 : Tingkat kematangan pupuk
- x_8 : Ketersediaan dan kemudahan dalam memperoleh pupuk
- x_9 : Kemudahan dalam penggunaan pupuk
- x_{10} : Harga pupuk yang terjangkau

Berdasarkan gambar 6 dapat dilihat masing-masing letak dari 10 atribut pupuk bokashi. Penjelasan 10 atribut dalam masing-masing posisi sebagai berikut:

A. Kuadran I (Prioritas Utama)

Kuadran I merupakan letak dari atribut yang dianggap penting bagi para konsumen namun hasil kinerja yang didapat belum memenuhi harapan dari konsumen. Hasil tersebut bisa dilihat pada gambar 6 yang dimana terdapat dua atribut yang terletak dalam kuadran I. Berikut penjelasan mengenai atribut harga dan tingkat kematangan pupuk:

1. Tingkat kematangan pupuk (x_7)

Atribut ini bagi petani responden menjadi hal terpenting dalam penggunaan pupuk bokashi. Tingkat kematangan pupuk nantinya akan berdampak pada unsur hara yang terdapat dalam pupuk bokashi. Tingkat kematangan pupuk bokashi dapat berpengaruh pada peningkatan ketersediaan unsur hara serta dapat menurunkan nisbah C/N yang dapat membuat tanah jadi gembur (Soplanit dan Soplanit, 2012). Petani merasa bahwa atribut ini harus ada dalam pupuk bokashi. Akan tetapi, hasil yang diperoleh terhadap kinerja pupuk bokashi masih belum memenuhi harapan dari para petani. Tingkat kematangan pupuk harus diperhatikan oleh produsen agar petani dapat merasa puas dengan hasil yang mereka gunakan. Penjualan pupuk bokashi kepada petani bisa dilakukan dengan menambahkan jumlah karyawan dalam

memproduksi dan penjadwalan pembuatan pupuk bokashi agar produk yang mereka jual telah siap digunakan oleh petani dan bobot kemasan sesuai dengan apa yang didapatkan oleh petani.

2. Harga pupuk bokashi terjangkau (x_{10})

Atribut harga pupuk bokashi terjangkau masih belum memenuhi harapan para petani responden. Atribut harga merupakan faktor yang dapat mempengaruhi kepuasan petani selain dari kualitas produk (Gama dkk., 2016). Harga pupuk bokashi yang dibeli petani sekitar Rp. 25.000 masih tergolong mahal bagi sebagian petani. Harga tersebut lebih mahal dari harga pupuk kandang dari ayam, sapi maupun kambing. Sebagian petani responden lebih menggunakan kembali pupuk kandang yang mana harga lebih murah namun kualitasnya juga hampir sama dengan pupuk bokashi. Sehingga, petani merasa bahwa harga pupuk bokashi masih kurang terjangkau dan petani merasa penting bahwa harga pupuk dapat terjangkau bagi petani.

Produsen pupuk bokashi wajib memerhatikan harga jual dari pupuk bokashi. Harga jual pupuk bokashi harus sesuai dengan apa yang didapatkan petani mengenai kualitas dari pupuk bokashi yang didapatkan oleh petani. Produsen bisa menambahkan beberapa bahan organik lainnya dalam pupuk bokashi guna meningkatkan kualitas pupuk bokashi yang setara dengan harga dari pupuk tersebut. Sehingga petani bisa mendapatkan harga yang telah sesuai dengan kualitas yang didapatkan.

B. Kuadran II

Kuadran dua menunjukkan atribut yang dianggap penting bagi petani responden, sehingga atribut-atribut tersebut harus tetap dipertahankan dan dikelola dengan baik (Diyahya dkk., 2016). Atribut yang terdapat dalam kuadran II bisa ditingkatkan kembali kinerja agar petani bisa lebih puas dalam menggunakan pupuk bokashi. Atribut-atribut terdiri dari atribut ke-1, ke-3, ke-4, dan ke-5. Berikut penjelasan keempat atribut yang berada di kuadran kedua:

1. Kemampuan pupuk dalam memberikan unsur hara ke tanah dan tanaman (x_1)

Atribut ini dianggap penting bagi petani responden karena kegunaannya mampu memberikan unsur hara yang baik bagi tanah maupun tanaman. Pemberian bokashi dapat membantu memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah yang membuat tanaman tumbuh dengan baik (Pangaribuan dkk., 2012). Pupuk bokashi digunakan oleh petani responden sebagai penunjang dalam pembibitan tanaman. Sehingga, kinerja pupuk bokashi dalam memberikan unsur hara terlihat dari perumbuhan bibit yang sehat dan tidak tumbuh banyak gulma. Kinerja atribut dari kemampuan pupuk dalam memberikan unsur hara ke tanah dan tanaman telah memenuhi harapan dari petani responden. Produsen wajib mempertahankan atribut ini karena petani responden dapat merasa puas mengenai atribut ini.

Perlunya adanya perbaikan dalam atribut ini untuk mendapatkan kepuasan petani secara maksimal. Dengan penambahan beberapa bahan organik yang dapat membuat pupuk lebih kaya akan unsur hara dibanding dengan pupuk organik lainnya. Produsen bisa menambahkan bahan organik, seperti dedaunan kering, bekatul, maupun sekam agar nutrisi unsur hara dalam pupuk bokashi bertambah dan dapat membuat tanaman lebih baik. Sehingga petani bisa mencapai rasa kepuasan yang maksimal dalam penggunaan pupuk bokashi mereka.

2. Ramah lingkungan (x_3)

Atribut ramah lingkungan telah memberikan kinerja yang telah sesuai dengan harapan para petani responden. Atribut ini dianggap penting oleh petani responden karena dapat menjaga lingkungan sekitar dan dapat memperbaiki lingkungan lahan akibat penggunaan pupuk anorganik. Menurut (Artiana dkk., 2016) penggunaan bokashi merupakan alternatif dari pertanian organik yang berwawasan lingkungan dan berkelanjutan. Hal tersebut telah sesuai dengan kinerja dari atribut ini yang telah digunakan petani responden tidak menimbulkan kerusakan lingkungan serta pupuk bokashi dapat memperbaiki kondisi tanah yang telah rusak (Pangaribuan dkk., 2012).

Atribut ini wajib dipertahankan oleh produsen pupuk bokashi. Hal tersebut dikarenakan petani telah merasa puas dengan hasil yang diberikan atribut ramah

lingkungan. Atribut ramah lingkungan wajib tersedia jika produsen ingin konsumennya mendapatkan kepuasan dalam menggunakan pupuk bokashi.

3. Tidak menimbulkan efek negatif bagi kesehatan (x_4)

Penggunaan pupuk bokashi yang telah dilakukan petani responden tidak menimbulkan gangguan bagi kesehatan. Pernyataan tersebut berdasar hasil dari wawancara terhadap petani responden Hal tersebut berbeda dengan penggunaan pupuk anorganik yang dapat memberikan efek negatif pada tubuh manusia dan lingkungan sekitar (Lestari dkk., 2010). Penggunaan pupuk anorganik bagi petani responden menimbulkan gatal-gatal pada permukaan kulit mereka sedangkan, menggunakan pupuk bokashi tidak menimbulkan efek gatal-gatal pada permukaan kulit petani responden. Sehingga kinerja atribut ini telah sesuai dengan harapan dari para petani, yang membuat petani merasa puas terhadap atribut ini. Oleh sebab itu, produsen wajib mempertahankan atribut ini jika ingin konsumennya mendapatkan rasa kepuasan terhadap produk mereka.

4. Memperbaiki struktur tanah menjadi subur (x_5)

Penggunaan pupuk bokashi yang dilakukan oleh petani responden dapat memperbaiki lahan pertanian. Hasil wawancara terhadap beberapa petani responden menyebutkan bahwa lahan pertanian milik mereka lebih mudah digarap setelah penggunaan pupuk bokashi. Hal dikarenakan kandungan unsur hara pupuk bokashi dapat memperbaiki sifat fisik, kimia, dan biologi tanah (Artiana dkk., 2016) yang nantinya akan membuat tanah menjadi subur. Hasil yang diperoleh petani responden telah sesuai dengan harapan petani dalam menggunakan pupuk bokashi. Atribut ini dianggap penting oleh petani karena dapat membantu menyuburkan tanah serta dapat memperbaiki kondisi tanah di lahan mereka. Sehingga produsen harus mempertahankan atribut ini untuk membuat konsumen mereka mejadi puas dengan hasil yang telah mereka dapatkan.

Atribut ini dapat ditingkatkan kembali guna untuk mendapatkan kepuasan petani secara maksimal. Produsen bisa saja menambahkan berbagai macam bahan organik yang dapat membuat struktur tanah menjadi subur. Produsen bisa mengkombinasikan penggunaan pupuk kandang, seperti pupuk kambing dan pupuk

sapi, serta pupuk ayam yang dikombinasikan dengan pengolahan sampah organik dapur. Sehingga unsur hara yang masuk ke dalam tanah dapat membuat tanah menjadi subur kembali.

C. Kuadran III

Pada kuadran ini atribut yang terletak merupakan atribut yang dilihat dari kepentingannya dianggap kurang penting akan tetapi kepuasan dari konsumen cukup baik (Yola dan Budianto, 2013). Akan tetapi atribut dalam kuadran III dapat diperbaiki agar petani merasa puas secara maksimal. Atribut yang terletak pada kuadran III, yaitu atribut x_2 , x_6 , dan x_8 . Berikut merupakan penjelasan ketiga atribut tersebut:

1. Pupuk bokashi dapat meningkatkan produktivitas tanaman (x_2)

Atribut ini menunjukkan bahwa tingkat kepentingan dan kinerjanya masih rendah bagi petani responden. Pupuk bokashi yang memiliki unsur yang lambat (Pangaribuan dkk., 2012) membuat petani responden menggunakan pupuk anorganik yang menurut mereka dapat meningkatkan hasil produksi tanaman mereka (Setiaji dkk., 2017). Penggunaan pupuk anorganik tersebut membuat atribut ini kurang penting bagi petani responden. Kinerja dari atribut produktivitas tanaman masih kurang bagi sebagian petani responden. Sehingga, produsen dapat memperbaiki atribut produktivitas tanaman agar petani responden mendapatkan kepuasan setelah menggunakan produk pupuk mereka.

Perbaikan atribut ini bisa dilakukan dengan menunjukkan hasil dari berbagai tanaman yang telah digunakan pupuk bokashi dalam bentuk sosialisasi produk oleh produsen. Pemberian informasi berupa kandungan unsur hara dan kadar yang dapat dihasilkan unsur hara tersebut dalam kemasan pupuk bokashi dapat membuat petani lebih menggunakan pupuk bokashi dan bisa mendapatkan hasil produktivitas yang lebih meningkatkan lagi.

2. Umur pupuk bokashi dapat bertahan lama (x_6)

Atribut umur pupuk bokashi bagi petani responden dianggap kurang penting dan kinerja yang dihasilkan juga tidak terlalu baik. Umur pupuk bokashi semakin lama akan membuat pupuk bokashi akan lebih meningkatnya ketersediaan hara dan

menurunnya nisbah C/N (Soplanit dan Soplanit, 2012). Namun, atribut ini kurang penting bagi petani responden bahwa pupuk bokashi yang dibeli langsung digunakan dalam pemupukan bagi tanaman serta tidak petani responden melihat seberapa lama pupuk bokashi dapat disimpan. Sehingga, atribut umur pupuk bokashi tidak terlalu dipertimbangkan petani dan alangkah lebih baik jika produsen mencantumkan tanggal pembuatan dalam kemasan agar petani mengetahui kadar kualitas dari pupuk bokashi tersebut.

3. Ketersediaan dan kemudahan memperoleh pupuk bokashi (x_8)

Atribut ketersediaan dan kemudahan memperoleh pupuk merupakan hal yang kurang penting bagi petani responden dan kinerjanya tidak terlalu baik. Petani responden selama pembelian pupuk bokashi selalu mendapatkan kemudahan serta ketersediaannya yang masih kurang bagi petani responden. Produsen pupuk bokashi langganan petani responden masih kerepotan dalam hal penyediaan pupuk dalam jumlah yang banyak. Sehingga produsen pupuk bokashi harus memperbaiki atribut ketersediaan dan kemudahan memperoleh pupuk agar petani responden mendapatkan kepuasan dalam pelayanan perusahaan.

Perbaikan atribut ini bisa dengan penambahan jumlah karyawan dari produsen agar jadwal produksi pupuk bisa lebih lama dan dalam kapasitas yang besar. Dengan jumlah karyawan yang lebih produsen bisa membuat pupuk bokashi yang lebih banyak dari kebutuhan para petani. Namun, jika produsen pupuk bokashi masih merintis karir perbaikan atribut ini bisa dijadikan sistem *by order*, yakni petani yang telah bekerjasama dengan produsen bisa memesan jumlah kebutuhan pupuk bokashi yang mereka inginkan. Kemudian produsen memproduksi pupuk bokashi sesuai dengan kebutuhan petani agar petani tidak merasa kekurangan pupuk bokashi lagi.

D. Kuadran IV

Pada kuadran ini posisi atribut berada dalam kinerja yang berlebihan dan kurang penting bagi konsumen. Atribut dalam kuadran IV membuat konsumen merasa sangat puas dari kinerja yang dihasilkan atribut (Yola dan Budianto, 2013). Atribut yang berada dalam kuadran IV, yakni atribut kemudahan dalam penggunaan pupuk. Atribut kemudahan penggunaan dianggap oleh petani kurang penting sebab

penggunaan pupuk bokashi yang mudah dilakukan oleh petani. Kinerja dari atribut ini sudah memenuhi harapan dari petani. Atribut kemudahan penggunaan selama petani responden gunakan telah sesuai dengan harapan mereka dan mereka tidak terlalu penting mengenai atribut kemudahan dalam penggunaan.

Berdasarkan hasil dari analisis tingkat kesesuaian dan analisis kuadran menunjukkan kesepuluh atribut produk pupuk bokashi telah sesuai dengan harapan petani berdasarkan kinerja yang dihasilkan. Analisis kuadran menunjukkan bahwa terdapat dua atribut yang dianggap penting bagi petani, yakni harga dan tingkat kematangan pupuk. Atribut harga dan atribut tingkat kematangan pupuk masih rendah kinerjanya dan perlu adanya perbaikan guna sesuai dengan harapan petani dalam menggunakan pupuk bokashi. Terdapat juga empat atribut yang wajib dipertahankan produsen dalam memberikan rasa kepuasan kepada petani. Keempat atribut yang dapat dipertahankan, yakni atribut kemampuan pupuk dalam memberikan unsur hara ke tanah dan tanaman, ramah lingkungan, tidak menimbulkan efek negatif bagi kesehatan, dan dapat memperbaiki struktur tanah menjadi subur. Oleh karena itu, produsen dapat memaksimalkan tingkat kesesuaian dari berbagai atribut berdasarkan penempatan atribut dalam diagram kartesius guna mendapatkan rasa puas dari para konsumen.

5.4.3 Uji Instrumental Kuesioner

1. Uji Validitas

Uji validitas digunakan untuk menguji keakuratan mengenai valid atau tidaknya suatu kuesioner penelitian (Ong dan Pambudi, 2014). Pengujian instrumen dalam penelitian ini menggunakan *software* bernama SPSS 23 yang mampu mengolah data statistik untuk diuji valid atau tidaknya. Uji validitas digunakan untuk membandingkan antara r tabel dengan r hitung yang telah diperoleh. Untuk memperoleh r hitung digunakan $\alpha = 0,05$ dengan df (*degree of freedom*) = 52 yang merupakan responden penelitian. Sehingga r tabel yang diperoleh sebesar 0,2681 yang digunakan untuk membandingkan nilai dari r hitung. Terdapat sepuluh atribut yang digunakan untuk uji validitas dalam penelitian. Berikut ini merupakan hasil uji validitas variabel penelitian pada Tabel 15.

Tabel 15. Hasil Uji Validitas dari Tingkat Kinerja dan Tingkat Kepentingan

No.	Atribut	r hitung Tingkat Kepentingan	r hitung Tingkat Kinerja	r tabel	Keterangan
1.	Kemampuan memberikan unsur hara	0,950	0,916	0,2681	Valid
2.	Produktivitas tanaman	0,933	0,914	0,2681	Valid
3.	Ramah lingkungan	0,923	0,925	0,2681	Valid
4.	Tidak menimbulkan efek kesehatan	0,920	0,942	0,2681	Valid
5.	Memperbaiki struktur tanah	0,932	0,925	0,2681	Valid
6.	Umur pupuk dapat bertahan lama	0,884	0,863	0,2681	Valid
7.	Kematangan pupuk	0,939	0,759	0,2681	Valid
8.	Kemudahan dan ketersediaan mendapat pupuk	0,945	0,722	0,2681	Valid
9.	Kemudahan penggunaan pupuk	0,920	0,931	0,2681	Valid
10.	Harga	0,953	0,795	0,2681	Valid

Sumber: Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 15. menunjukkan bahwa sepuluh atribut yang menjadi variabel dalam penelitian dinyatakan valid berdasarkan perbandingan antara r hitung dengan r tabel yang telah tersedia. Nilai dari kesepuluh variabel tersebut menunjukkan lebih dari nilai r tabel yang telah dicari dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$ dengan $df = 52$ orang. Maka dapat disimpulkan bahwa instrumen yang digunakan menunjukkan valid karena r hitung lebih besar dari r tabel (Ghozali, 2011)

2. Uji Realibilitas

Uji Reliabilitas dilakukan untuk menguji sejauh mana variabel yang teruji konsisten dari waktu ke waktu (Ghozali, 2011). Reliabilitas adalah alat ukur untuk menguji keakuratan suatu kuisisioner. Uji reliabilitas dalam penelitian ini menggunakan *software* SPSS 23. Berikut ini Tabel 16. menunjukkan hasil uji reliabilitas kuesioner penelitian.

Tabel 16. Hasil Uji Reabilitas Atribut Produk

Kategori	Nilai <i>Cronbach Alpha</i>	Keterangan
Tingkat Kepentingan	0,982	Reliabel
Tingkat Kinerja	0,965	Reliabel

Sumber: Data Primer diolah (2017)

Berdasarkan Tabel 16. menunjukkan bahwa nilai *Cronbach Alpha* dari tingkat kinerja dan tingkat kepentingan memiliki nilai diatas 0,60. Hal ini menunjukkan bahwa ke-10 variabel dari tingkat kepentingan dan kinerja konsisten dan reliabel jika digunakan dari waktu ke waktu berdasarkan nilai yang melebihi 0,60 (Ghozali, 2011).